

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan masyarakat terhadap auditor sebagai pihak yang independen dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan sangat besar. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit agar dapat memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Untuk mencapai hal tersebut auditor harus melaksanakan proses audit. Proses audit merupakan bagian dari jaminan layanan (*assurance service*). *AICPA Special Committee on Assurance Service* mendefinisikan *assurance service* sebagai “jasa profesional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi para pengambil keputusan”. Messier (2000), dalam Mutia (2010) menyatakan bahwa definisi ini mencakup beberapa konsep penting, salah satunya adalah konsep peningkatan kualitas informasi beserta konteks yang dikandungnya. Konsep ini menyatakan bahwa pelaksanaan *assurance service* dapat meningkatkan kepercayaan dan relevansi informasi yang melibatkan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambilan keputusan dan independensi serta kompetensi bagi auditor.

Meskipun dalam teori sudah dinyatakan secara jelas bahwa proses audit yang baik adalah audit yang mampu meningkatkan kualitas informasi sekaligus

dengan konteks yang terkandung di dalamnya, namun dalam prakteknya terdapat perilaku auditor yang dapat menyebabkan berkurangnya kualitas audit yang dilakukan oleh mereka (Hari, 2008). Menurut Coram, dkk (2004) salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit adalah penghentian prematur atas prosedur audit. Fenomena perilaku pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality/RAQ behaviors*) semakin banyak terjadi (Alderman dan Deitrick, 1982; Margheim dan Pany, 1986; Raghunathan, 1991; Malone dan Roberts, 1996; Reckers, dkk, 1997; Coram, dkk, 2000; Herningsih, 2001; Radtke dan Tervo, 2004; Soobaroyen dan Chengabroyan, 2005; Mutia, dkk, 2010). *Reduced Audit Quality behaviors*/ perilaku pengurangan kualitas audit dideskripsikan oleh Malone dan Roberts (1996) sebagai tindakan yang dilakukan oleh auditor selama melakukan pekerjaan dimana tindakan ini dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit. Perilaku ini muncul karena adanya dilema antara *inherent cost* (biaya yang melekat pada proses audit) dan kualitas, yang dihadapi oleh auditor dalam lingkungan auditnya (Kaplan, 1995). Dalam penghentian prematur atas prosedur audit, auditor tidak melakukan prosedur audit yang disyaratkan dengan lengkap dan melakukan penghentian prosedur secara sengaja, tetapi auditor tersebut masih memberikan opini dan menarik kesimpulan tanpa adanya peninjauan mendalam yang sesuai dalam prosedur audit yang ada.

Perilaku untuk menghentikan prosedur audit secara prematur kemungkinan banyak dilakukan dalam kondisi tekanan waktu (*time pressure*). Kondisi tekanan

waktu (*time pressure*) adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Dalam bekerja auditor dihadapkan oleh adanya tekanan waktu. Tekanan waktu (*time pressure*) terdiri dari *time budget pressure* dan *time deadline pressure* (Biana, 2007). Pada praktiknya, anggaran waktu digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal ini menimbulkan tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang dianggarkan. Batas waktu (*time deadline*) berhubungan dengan tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan audit dengan tanggal tertentu. Adanya batas waktu (*time deadline*) menyebabkan seseorang dituntut untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan segera dan apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik karena waktu yang telah ditentukan untuk suatu pekerjaan audit terlewati serta kualitas dapat terganggu sehingga akan menimbulkan perilaku penghentian prematur atas prosedur audit.

Penghentian prematur atas prosedur audit juga dimungkinkan terjadi karena adanya tindakan supervisi. Pengendalian atas penghentian pekerjaan lebih dini merupakan hal yang sangat penting pada setiap kantor akuntan publik. Penghentian pekerjaan lebih dini akan menyebabkan perubahan tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam perencanaan audit, karena akan menghasilkan suatu tingkat risiko audit aktual yang tidak terkontrol dan tidak diketahui. Untuk mengontrol hal ini maka kantor akuntan publik harus menyediakan tindakan supervisi. Supervisor

yang berorientasi pada pekerjaan, ikut menentukan tujuan yang dicapai, membantu memecahkan masalah, menyediakan dukungan sosial dan material serta memberikan umpan balik atas kinerja bawahan, akan membantu mengurangi kebingungan peran dan ketidakpastian yang dialami bawahan sehingga kepuasan kerja bawahannya akan meningkat. Tindakan supervisi harus mempertimbangkan kondisi yang memungkinkan terjadinya penghentian pekerjaan lebih dini.

Kecenderungan lain yang mendorong auditor untuk melakukan penyimpangan pada pelaksanaan prosedur audit yaitu ketika auditor menetapkan bahwa risiko audit rendah sehingga auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit, sementara disisi lain auditor dihadapkan atas anggaran waktu dan biaya yang terbatas. Misalnya melakukan penyimpangan dengan mengurangi jumlah sampel yang telah ditetapkan dikarenakan keterbatasan faktor ekonomis (waktu dan biaya), hal tersebut dapat menimbulkan kecenderungan auditor untuk mengabaikan prosedur audit yang diisyaratkan atau tidak melakukan prosedur audit secara lengkap.

Proses penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) dan faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Menurut Jansen dan Glinow dalam Malone dan Roberts (1996) dalam Suryanita dkk (2007), perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya dan faktor situasional yang terjadi pada saat itu yang mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan. Salah satu faktor internal yang memengaruhi seorang auditor dalam melakukan *premature sign off*

adalah *locus of control* auditor. Dengan mengetahui *locus of control* dari karakteristik seorang auditor dapat diperkirakan apakah seorang auditor lebih cenderung melakukan penghentian prosedur audit atau tidak pada suatu kondisi tertentu (Suryanita, dkk 2007).

Beberapa penelitian sebelumnya berupaya meneliti pengaruh antara tekanan waktu dengan penghentian prematur atas prosedur audit. Tujuan penelitian-penelitian tersebut adalah untuk mencari tahu apakah tekanan waktu dapat memengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit secara positif atau sebaliknya. Beberapa penelitian tersebut memberikan hasil yang diharapkan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Tetapi, tidak semua penelitian memberikan hasil yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryanita dkk (2006) dan Christina (2003) memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Basuki dan Krisna (2006) dan Fajar (2008). Penelitian Suryanita dkk (2006) menyimpulkan bahwa *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Basuki dan Krisna (2006) dan Fajar (2008) menyebutkan sebaliknya bahwa *time pressure* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Perbedaan hasil penelitian ini terjadi akibat perbedaan responden (auditor) yang digunakan untuk menguji pengaruh antara tekanan waktu dengan penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Setya (2008) dilakukan untuk melihat pengaruh pelatihan dan tindakan supervisi pada keputusan *premature sign-off*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pelatihan dan tindakan supervisi pada penghentian prematur atas prosedur audit di kantor perwakilan BPK RI.

Penelitian yang dilakukan Nugroho (2008) menghasilkan variabel risiko audit dan *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan variabel *time pressur* dan komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian berbeda yang dilakukan Widiyanto (2008) menunjukkan *time pressure* dan *locus of control* mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan materialitas, risiko audit, prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga menyebabkan adanya ambiguitas dalam pengambilan kesimpulan. Berdasarkan latar belakang tersebut serta perbedaan hasil penelitian tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh tekanan waktu, tindakan supervisi, risiko audit dan *locus of control* terhadap penghentian atas prosedur audit”**.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Mutia dkk (2010). Mutia dkk (2010) menguji prioritas prosedur audit yang

dihentikan secara prematur serta menguji apakah *time pressure* dan tindakan supervisi memiliki dampak terhadap keputusan untuk melakukan penghentian prematur. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya pada sample penelitiannya. Sampel penelitiannya yaitu kantor KAP yang terdaftar di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Peneliti juga menambah variabel baru yaitu Risiko Audit dan *Locus of Control*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tekanan waktu berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
2. Apakah tindakan supervisi berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
3. Apakah risiko Audit berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
4. Apakah *locus of control* berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh positif antara tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Untuk menguji pengaruh negatif antara tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
3. Untuk menguji pengaruh negatif antara risiko audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
4. Untuk menguji pengaruh negatif antara *locus of control* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat praktis

1. Auditor lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas auditor yang profesional
2. Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Yogyakarta dan Surakarta guna meningkatkan kinerja auditor agar semakin baik.
3. Memberikan kontribusi bagi KAP agar lebih ketat dalam supervisi terhadap semua auditor agar menjadi KAP yang terpercaya dan berkualitas dalam menyajikan suatu informasi.

b. Manfaat teoritis

Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang akuntansi keperilakuan.